

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2012) setiap tahunnya lebih dari satu milyar kasus gastroenteritis atau diare. Angka kesakitan diare pada tahun 2011 yaitu 411 penderita per 1000 penduduk. Diperkirakan 82% kematian akibat gastroenteritis rotavirus terjadi pada negara berkembang, terutama di Asia dan Afrika, dimana akses kesehatan dan status gizi masih menjadi masalah. Sedangkan data profil kesehatan Indonesia menyebutkan tahun 2012 jumlah kasus diare yang ditemukan sekitar 213.435 penderita dengan jumlah kematian 1.289, dan sebagian besar (70-80%) terjadi pada anak-anak di bawah 5 tahun, dan Seringkali 1-2% penderita diare akan jatuh dehidrasi dan bila tidak segera tertolong 50-60% meninggal dunia.

Millenium Development Goal's (MDG's) yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai Tujuan Pembangunan Milenium, adalah sebuah paradigma pembangunan global yang dideklarasikan Konferensi Milenium Tingkat Tinggi oleh 189 anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di New York pada bulan September tahun 2000. Pemerintah Indonesia turut menghadiri dan menandatangani Deklarasi Milenium yang berisi 8 buah sasaran pembangunan milenium yang merupakan komitmen dari para pemimpin dunia untuk mengurangi lebih dari separuh orang yang

menderita akibat kelaparan, menjamin semua anak untuk menyelesaikan pendidikan dasarnya, mengentaskan kesenjangan jender pada semua tingkat pendidikan, mengurangi kematian anak balita hingga 67%, dan mengurangi hingga separuh jumlah orang yang tidak memiliki akses air bersih pada tahun 2015.

Salah satu sasaran MDG's adalah mengurangi kematian balita, dan salah satu yang menjadi penyebab tingginya angka kesakitan dan terjadinya kematian balita adalah penyakit Diare. Dalam rangka mendukung program MDG's dan menciptakan masyarakat Indonesia yang sehat, maka angka kejadian kesakitan dan kematian khususnya pada balita yang diakibatkan oleh diare memerlukan perhatian lebih agar dapat diminimalisir. Secara klinis penyebab penyakit diare meliputi infeksi, malabsorpsi, alergi, keracunan, imunodefisiensi, dan lain-lain, namun kenyataan di lapangan mengatakan bahwa penyakit diare lebih sering disebabkan oleh infeksi dan keracunan makanan (Depkes RI, 2002).

Penyebaran kuman yang menyebabkan diare melalui *fase oral* yaitu melalui makanan dan minuman yang tercemar tinja dan atau kontak langsung dengan tinja penderita. Dan menurut Depkes RI (2005) menyatakan epidemiologi penyakit diare meliputi penyebaran kuman yang menyebabkan diare, faktor penjamu yang meningkatkan kerentanan terhadap diare, serta faktor lingkungan dan perilaku.

Penyakit diare atau juga sering disebut gastroenteritis, masih merupakan masalah kesehatan utama setiap orang di negara-negara

berkembang termasuk masyarakat di Indonesia, terutama pada bayi dan anak. Di Indonesia, berdasarkan pola penyebab kematian semua umur, diare merupakan penyebab kematian peringkat ke-13 dengan proporsi 3,5% . Sedangkan berdasarkan penyakit menular, diare merupakan penyebab kematian peringkat ke-3 setelah TB dan Pneumoni. Dan prevalensi tertinggi terdeteksi pada balita sebesar 16,7%. (*Riset Kesehatan Dasar, 2007*).

Di Jawa Barat dilihat dari 10 jenis penyakit, kematian pada balita yang menduduki urutan pertama yaitu penyakit diare sebesar 15,25% (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2006). Di Kabupaten Tangerang Provinsi Banten, menurut data profil Dinas Kesehatan tahun 2014, diketahui bahwa penyakit diare termasuk kedalam kategori 10 (sepuluh) besar penyakit, sekitar 17,5% angka kesakitan diare pada balita di tahun 2014.

Berdasarkan data profil Puskesmas Tegal Angus tahun 2014, di wilayah kerja Puskesmas Tegal Angus Kabupaten Tangerang penyakit diare masih tergolong kedalam kategori 3 (Tiga) besar penyakit dengan kategori penyakit menular. Angka kesakitan diare sebesar 587 dari 1000 penduduk, atau sebesar 58,7%. Dan sekitar 35% terjadi pada anak usia balita.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas Tegal Angus pada tanggal 01 Juli 2015, di wilayah kerja Puskesmas Tegal Angus Kabupaten Tangerang, walaupun petugas kesehatan dari Puskesmas Tegal Angus Kabupaten Tangerang telah banyak melakukan penyuluhan kesehatan terutama mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan yang berkaitan dengan penyakit diare, masih

ada masyarakat yang belum mengoptimalkan penggunaan Sarana Air Bersih untuk keperluan sehari-hari, terlihat dari masih adanya masyarakat terutama ibu rumah tangga yang menggunakan air sungai untuk kegiatan sehari-hari seperti mandi, mencuci pakaian, mencuci piring, dan kakus, yang secara kasat mata kondisi fisik air sungai yang digunakan berwarna coklat, tidak jernih. Sedangkan diketahui bahwa salah satu syarat air bersih yang boleh dan layak digunakan untuk aktifitas sehari-hari adalah air yang secara fisik tidak berwarna (jernih), tidak berbau dan tidak berasa. Untuk minum masyarakat lebih memilih untuk menggunakan air isi ulang yang siap pakai, dan kita ketahui bahwa untuk air minum lebih aman bila dimasak terlebih dahulu sebelum diminum. Selain itu, perilaku mencuci tangan memakai sabun sebelum menyuapi makan anak masih belum terbiasa dilakukan. Hal ini mencerminkan perilaku masyarakat yang dinilai masih kurang dalam hal pencegahan penyakit diare.

Tersedianya Toilet (MCK) umum yang merupakan program pemerintah untuk wilayah kerja Puskesmas Tegal Angus Kabupaten Tangerang mencerminkan bahwa belum semua warga masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tegal Angus yang memiliki kamar mandi atau jamban sendiri. Hal ini diperkirakan menjadi salah satu alasan yang memicu masyarakat untuk menggunakan air sungai sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci dan kakus, sehingga dapat berdampak kepada kurang sehatnya kondisi lingkungan dan perilaku yang dapat beresiko terjadinya diare.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang beresiko terhadap kejadian diare. Sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “ Faktor-Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tegal Angus Kabupaten Tangerang Tahun 2015.”

1.2. Identifikasi Masalah

Wilayah kerja puskesmas Tegal Angus Kabupaten Tangerang merupakan daerah pemukiman yang berada di sekitar sungai Cisadane, kondisi ekonomi masyarakat yang sebagian besar masuk kedalam kategori menengah kebawah, masih terbatasnya fasilitas dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti kamar mandi, Sumber Air Bersih, kepemilikan jamban keluarga, serta perilaku masyarakat yang masih memegang teguh pada adat kebiasaan yang belum sepenuhnya menyadari arti kebersihan untuk kesehatan cukup berpengaruh terhadap terjadinya penyakit yang berbasis lingkungan seperti diare.

Banyak faktor yang beresiko terhadap kejadian diare. Faktor-faktor penyebab diare meliputi :

1. Menurut Faktor Ibu :

Umur Ibu, pendidikan, status kerja, pengetahuan, dan perilaku pencegahan diare/hygiene

2. Menurut Faktor Anak :

ASI Eksklusif, Imunisasi

3. Menurut Faktor Lingkungan

Sarana Air Bersih, Jamban

a. Menurut Faktor Ibu

Di wilayah kerja Puskesmas Tegal Angus Kabupaten Tangerang, umur ibu berada dikisaran usia produktif, sehingga angka kelahiran pun tergolong masih cukup tinggi. Tingkat pendidikan mayoritas sampai pada sekolah dasar dan menengah, dengan status bekerja lebih banyak sebagai ibu rumah tangga. Pengetahuan yang dimiliki berasal dari informasi yang didapat dari puskesmas dan media televisi. Dan masih ada masyarakat yang masih menggambarkan perilaku hygiene (pencegahan diare) yang belum memenuhi syarat kesehatan, seperti mandi, mencuci peralatan makan dan pakaian bahkan kakus di sungai dan belum terbiasanya mencuci tangan pakai sabun sebelum makan dan sebelum menyuapi anak makan.

b. Menurut Faktor Anak

pemberian ASI eksklusif yang belum berjalan baik, sehingga masih ada ibu yang menggunakan susu botol (susu formula) untuk bayinya karena menganggap ASI saja tidak cukup untuk bayinya.

Dalam hal pemberian imunisasi campak, berdasarkan data profil Puskesmas Tegal Angus tahun 2014, belum semua balita mendapatkan imunisasi campak, hal ini terlihat dari angka dropout imunisasi campak dan DPT-1 sebesar 8,62%.

c. Menurut Faktor Lingkungan

Penggunaan air bersih untuk keperluan sehari-hari belum dilakukan secara optimal, hal ini terlihat dari perilaku masyarakat yang masih menggunakan air sungai untuk keperluan mandi, cuci dan kakus.

Masih ada masyarakat yang belum terbiasa menggunakan jamban keluarga sehingga Buang Air Besar masih di sungai, dengan alasan BAB di sungai lebih nyaman dan lebih bersih.

1.3.Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, terlihat bahwa begitu banyak faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit diare. Dengan adanya keterbatasan waktu dalam menyelesaikan penelitian, maka masalah yang akan diteliti meliputi : umur ibu, pendidikan, status kerja, perilaku pencegahan diare yang meliputi perilaku hygiene, pemberian ASI Eksklusif, Imunisasi, penggunaan Sarana Air Bersih, dan Jamban.

1.4.Perumusan Masalah

Dalam penulisan ini, fokus penelitian yang berkaitan dengan diare yaitu mengidentifikasi kejadian diare yang dipengaruhi oleh faktor-faktor resiko penyebab diare. Perumusan masalah dari penelitian ini adalah Faktor-faktor resiko apa sajakah yang berhubungan dengan diare ?

1.5. Tujuan Penelitian

1.5.1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan diare di wilayah kerja Puskesmas Tegal Angus Kabupaten Tangerang tahun 2015.

1.5.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden yang meliputi usia ibu, pendidikan ibu dan pekerjaan ibu.
- b. Mengetahui gambaran perilaku pencegahan diare pada balita
- c. Mengidentifikasi kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tegal Angus tahun 2015
- d. Mengetahui hubungan antara usia ibu dengan kejadian diare pada balita
- e. Mengetahui hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita
- f. Mengetahui hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian diare pada balita
- g. Mengetahui hubungan antara perilaku pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita

1.6. Manfaat penelitian

1.6.1. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dalam melaksanakan penelitian di masyarakat umum, terutama untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan

dengan diare di wilayah kerja Puskesmas Tegal Angus Kabupaten Tangerang.

1.6.2. Bagi Puskesmas Tegal Angus

Sebagai bahan masukan bagi Puskesmas Tegal Angus dalam upaya peningkatan penanganan terhadap penyakit diare, khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tegal Angus tahun 2015.

1.6.3. Bagi peneliti lain

Sebagai tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti lebih mendalam pada bidang kajian sejenis sehingga hasilnya nanti diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini.